

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan lembaga pendidikan Islam yang dideklarasikan pada Oktober 1982 yang terletak di Jalan Jamin Ginting Km 11 Paya Bundung Medan Tuntungan, dan sistem mondok di asrama mulai diterapkan pada tahun 1986 yang sebelumnya para santri dan santriwati tinggal menumpang di rumah masyarakat sekitar yang masih termasuk anggota dari Badan Wakaf pesantren.

Berdirinya Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah merupakan gagasan para orang-orang dermawan yang tinggal di wilayah Paya Bundung Medan Tuntungan yang tersusun dalam anggota Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (BWPRH). Dengan kondisi dan kebutuhan akan tempat ibadah untuk menyatukan kebersamaan itu, adalah Bapak H. Ahkam Tarigan yang memulai mewakafkan tanahnya seluas 256,5 m² pada tahun 1978. Dalam waktu yang hampir bersamaan, Bapak H. Mahdian Tarigan juga mewakafkan tanahnya seluas 243 m².

Sebagai lembaga kaderisasi keulamaan dan kepemimpinan, sejak awal telah menerapkan sistem pengkajian Kitab Kuning (Kutub Turats) sebagai pembekalan santri/wati dalam memperluas wawasan dan merespon perkembangan zaman, baik bidang hukum, akidah, fenomena sosial, politik, ekonomi dan lainnya dalam perspektif Islam. Untuk kegiatan pendidikan, Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah memiliki fasilitas berupa masjid dua tingkat, asrama, aula, poliklinik dilengkapi dengan poligigi, ruang belajar, laboratorium fisika, kimia, biologi dan

komputer, perpustakaan, kantor pimpinan, kantor administrasi, kantor tatausaha, kantor Badan Wakaf, guest house, dapur dan ruang makan, kantin santri dan cafe tamu serta kamar mandi. Fasilitas lain selain toko pelajar, ada beberapa lapangan untuk sepakbola, basket, badminton, tenismeja, sepak takraw dan voli. Sebagai prasarana hiburan, pondok juga memiliki Taman Hasanah, Internet Centre (Raudhah.Net) dan Telepon Umum.

Visi dan Misi

Menjadikan lembaga Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sebagai lembaga kaderisasi dan layanan masyarakat yang bermutu, semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan mengharap ridho-Nya serta implementasi fungsi khalifah Allah di muka bumi.

1. Mendidik individu-individu yang menguasai bekal-bekal dasar keulamaan, kepemimpinan dan keguruan serta mau dan mampu mengembangkannya sampai ke tingkat yang paling optimal.
2. Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi khaira ummah.
3. Membentuk generasi mutafaqqih fi ad-din serta memiliki tradisi-tradisi intelektual yang positif dan responsif terhadap perkembangan dan tuntutan zaman, menuju terciptanya learning society.
4. Mendidik dan membentuk generasi yang berkepribadian IQRA ('Ilmy, Qur'any, Rabbany dan 'Alamy) yang siap mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan ikhlas, cerdas dan beramal. Iqra memadukan antara aspek pikir ('ilmy 'alamy) dan aspek zikir (qur'any rabbany) yang teraktualisasikan dalam intelegensia dan moralitas yang relegius.

Panca jiwa

1. Jiwa Keikhlasan

2. Jiwa kesederhanaan

3. Jiwa Berdikari

4. Jiwa ukhuwah islamiyah

5. Jiwa bebas

Moto Pesantren

1. Berdudi tinggi

2. Berbadan sehat

3. Berpengetahuan

luas

4. Berpikiran Bebas

5. Beramal Ikhlas



4.1.2 Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Presentase Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
12 Tahun	25	27.8
13 Tahun	64	71.1
14 Tahun	1	1.1
Total	90	100

Diketahui dari 90 responden yang diteliti, terdapat 25 responden dari umur 12 tahun atau dengan presentase (27,8%) responden dari umur 13 tahun terdapat 64 dengan presentase (71,1%) responden dari umur 14 tahun dengan jumlah 1 dengan presentase (1,1%).

4.1.3 Analisis Univariat

a. Pengetahuan Responden

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	31	34,4
Baik	59	65,6
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dikatakan bahwa paling banyak santriwati memiliki pengetahuan Personal hygiene selama menstruasi yang baik sebanyak 59 responden (65,6%) dan 31 responden (34,4%) berpengetahuan kurang .

b. Sikap

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Sikap

Sikap Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Setuju	24	26,5
Setuju	66	72,5
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dikatakan bahwa paling banyak santriwati memiliki sikap Personal hygiene selama menstruasi setuju sebanyak 66 responden (72,5%) dan 24 responden (26,5%) bersikap tidak setuju.

c. Perilaku

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Perilaku

Perilaku Responden	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Buruk	44	48,9
Baik	46	51,1
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dikatakan bahwa paling banyak santriwati memiliki perilaku Personal hygiene selama menstruasi baik sebanyak 46 responden (51,1%) dan 44 responden (26,5%) berperilaku buruk.

d. Dukungan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Dukungan

Dukungan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Mendukung	39	43,3
Mendukung	51	56,7
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dikatakan bahwa paling banyak santriwati memiliki dukungan Personal hygiene selama menstruasi dalam kategori mendukung sebanyak 51 responden (56,7%) dan 39 responden (43,3%) dalam kategori tidak mendukung.

e. Kepercayaan/Sosial Budaya

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Kepercayaan /Sosial Budaya

Kepercayaan/Sosial Budaya Responden	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Tidak ada	44	48,9
Ada	46	51,1
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dikatakan bahwa paling banyak santriwati memiliki kepercayaan/sosial budaya Personal hygiene selama menstruasi dalam kategori ada sebanyak 46 responden (51,1%) dan 44 responden (48,9%) dalam kategori tidak ada

f. Fasilitas Sekolah

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Fasilitas Sekolah

Fasilitas toilet Sekolah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Mendukung	28	31,1
Mendukung	62	68,9
Jumlah	90	100

Sumber : Data primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dikatakan bahwa paling banyak santriwati menyatakan mendukung fasilitas toilet sekolah sebanyak 62 responden (68,9%) dan 28 responden (31.1%) menyatakan tidak mendukung fasilitas toilet sekolah.

4.1.4 Analisis Bivariat

Setelah dilakukan uji univariat maka selanjutnya dilakukan pengujian bivariat, yakni apakah terdapat ada atau tidak adanya hubungan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji chi square.

Tabel 4.8 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Personal Hygiene

Pengetahuan	Perilaku Personal Hygiene Menstruasi						Pvalue	PR (95%CI)
	Buruk		Baik		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	21	67,7	10	32,3	31	100	0,018	1,892 (1,092-3,276)
Baik	23	39,0	36	61,0	59	100		
Jumlah	44	48,9	46	51,1	90	100		

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa 31 responden yang memiliki pengetahuan buruk, 21 (67,7%) diantaranya berperilaku buruk dan 10 (32,3%) diantaranya berperilaku baik. Sedangkan 59 responden yang memiliki pengetahuan baik, 23 (39,0%) diantaranya berperilaku buruk dan 36 (61,0%) diantaranya berperilaku baik. Hasil uji chi-square diperoleh nilai p value $0,018 < 0,05$ artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi. Adapun nilai prevalence ratio 1,892 dengan nilai CI 95% 1,092 sampai 3,276. Hal ini menunjukkan bahwa prevalence ratio terkait pengetahuan santriwati yang buruk 1,892 kali lebih besar daripada berpengetahuan baik.

Tabel 4.9 Hubungan Sikap Dengan Perilaku Personal Hygiene

Sikap	Perilaku Personal Hygiene Menstruasi						Pvalue
	Buruk		Baik		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Setuju	14	58,3	10	41,7	24	100	0,400
Setuju	30	45,5	36	54,4	66	100	
Jumlah	44	48,9	46	51,1	90	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa 24 responden yang memiliki sikap tidak setuju, 14 (58,3%) diantaranya berperilaku buruk dan 10 (41,7%) diantaranya berperilaku baik. Sedangkan 65 responden memiliki sikap setuju, 30 (45,5%) diantaranya berperilaku buruk dan 36 (54,4%) diantaranya berperilaku baik. Hasil uji chi-square diperoleh nilai p value $0,400 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi.

Tabel 4.10 Hubungan Dukungan Dengan Perilaku Personal Hygiene

Dukungan	Perilaku Personal Hygiene Menstruasi						Pvalue
	Buruk		Baik		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Mendukung	22	56,4	17	43,6	39	100	0,300
Mendukung	22	43,1	29	56,9	51	100	
Jumlah	44	48,9	46	51,1	90	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa 39 responden yang tidak mendukung, 22 (56,4%) diantaranya berperilaku buruk dan 17 (43,6%) diantaranya berperilaku baik. Sedangkan 51 responden ada dukungan, 22 (43,1%) diantaranya berperilaku buruk dan 29 (56,9%) diantaranya berperilaku baik. Hasil uji chi-

square diperoleh nilai p value $0,300 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara dukungan dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi.

Tabel 4.11 Hubungan Kepercayaan/Sosial Budaya Dengan Perilaku Personal Hygiene Selama menstruasi

Kepercayaan	Perilaku Personal Hygiene Menstruasi						Pvalue
	Buruk		Baik		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Ada	20	45,5	24	54,5	44	100	0,670
Ada	24	52,2	22	47,8	46	100	
Jumlah	44	48,9	46	51,1	90	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa dari 44 responden yang tidak ada kepercayaan, 20 (45,5%) diantaranya berperilaku buruk dan 24 (54,5%) diantaranya berperilaku baik. Sedangkan 46 responden yang ada kepercayaan, 24 (52,2%) diantaranya berperilaku buruk dan 22 diantaranya berperilaku baik. Hasil uji chi square di peroleh nilai p value $0,670 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara kepercayaan/ sosial budaya dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi.

Tabel 4.12 Hubungan Antara Fasilitas Toilet Sekolah Dengan Perilaku Personal Hygiene Selama menstruasi

Fasilitas	Perilaku Personal Hygiene Menstruasi						Pvalue	PR (95%CI)
	Buruk		Baik		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak								
Mendukung	19	67,9%	9	32,1	28	100	0,028 (1,044-3,302)	
Mendukung	25	40,3	37	59,7	62	100		
Jumlah	44	49,9	46	51,1	90	100		

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa 28 responden yang

menyatakan tidak mendukung fasilitas toilet sekolah, 19 diantaranya berperilaku buruk dan 9 diantaranya berperilaku baik, sedangkan 62 responden yang menyatakan mendukung nya fasilitas toilet sekolah, 25 diantaranya berperilaku buruk dan 37 diantaranya berperilaku baik. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai $p = 0,028 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara fasilitas toilet sekolah dan perilaku kebersihan pribadi selama menstruasi. Ada rasio prevalensi 1,857, dan nilai CI 95% adalah 1,044–3,302. Ini menunjukkan bahwa rasio prevalensi tidak mendukung toilet sekolah 1,857 kali lebih besar daripada rasio mendukung toilet sekolah.

Berdasarkan hasil pengujian chi-square diatas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Diperoleh antara pengetahuan dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi memiliki nilai $P \text{ value} = 0,018 < 0,05$ ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi.
- b. Diperoleh antara sikap dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi memiliki nilai $P \text{ value} = 0,400 > 0,05$ tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi.
- c. Diperoleh antara dukungan dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi memiliki nilai $P \text{ value} = 0,300 > 0,05$ tidak ada hubungan antara dukungan dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi.
- d. Diperoleh antara kepercayaan/sosial budaya dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi memiliki nilai $P \text{ value} = 0,670 > 0,05$ tidak ada hubungan antara kepercayaan/sosial budaya dengan perilaku

personal hygiene selama menstruasi.

- e. Diperoleh antara fasilitas toilet sekolah dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi memiliki nilai P value = $0,028 < 0,05$ ada hubungan antara fasilitas sekolah dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4.1.5 Pembahasan

Hubungan Faktor Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene selama menstruasi pada santriwati SMP kelas VII di Pondok Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan Tahun 2024

a. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Personal Hygiene Menstruasi

Hasil analisis bivariat yang telah dilakukan pada 90 responden menunjukkan sebanyak 21 responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku personal hygiene buruk. 10 responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku personal hygiene yang buruk. Kemudian responden yang memiliki pengetahuan baik dengan personal hygiene yang buruk sebanyak 23 orang dan responden yang memiliki pengetahuan baik dengan personal hygiene yang baik sebanyak 18 orang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan chi-square diperoleh p-value $0,018 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi pada santriwati SMP kelas VII dipondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

Pengetahuan merupakan informasi yang didapat atau dimiliki individu dan terbentuk apabila individu tersebut telah melaksanakan penginderaan pada suatu objek. Apabila individu tidak bepengetahuan maka individu tersebut tidak memiliki dasar dalam menentukan tindakan terhadap suatu masalah dan pengambilan keputusan (Irwan, 2017). Menurut teori Lawrence Green (1980) bahwa pengetahuan seseorang tentang personal hygiene memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang tersebut dalam menjaga dan merawat kesehatan reproduksinya terkhusus pada saat menstruasi karena pengetahuan merupakan salah satu stimulus dalam pembentukan perilaku tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Laila (2023) yang mengatakan bahwa tidak terdapatnya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri di SMA N 4 Batanghari dengan nilai $p=0,044$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai perilaku personal hygiene saat menstruasi maka akan semakin baik penerapan perilaku personal hygiene saat menstruasinya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Raissy (2022) yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan kebersihan pribadi pada remaja putri saat menstruasi dengan nilai $p = 0,002$. Hasil penelitian mengatakan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi maka semakin rendah pula remaja putri tersebut berperilaku baik terhadap personal hygiene nya pada saat menstruasi dan sebaliknya. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Gabriela (2022) yang menyatakan bahwa terdapat adanya hubungan antara pengetahuan dengan personal hygiene pada remaja putri saat menstruasi di SMK Nasional Molompar dengan nilai $p= 0,000$. Hasil penelitian mengatakan bahwa pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi masih kurang, dikarenakan kurangnya edukasi serta informasi mengenai pengetahuan menstruasi serta mitos-mitos yang telah diceritakan dari turun menurun yang membuat remaja putri untuk melakukan personal hygiene yang kurang.

Peneliti berasumsi, A adanya hubungan antara pengetahuan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi berdasarkan wawancara dengan santriwati kurangnya

Pengetahuan santriwati tentang cara menjaga menjaga kebersihan diri saat menstruasi, cara mencuci pembalut, Santriwati juga mengatakan masih kurangnya pemahaman mengenai bagaimana cara mereka menjaga kebersihan organ genitalia selama menstruasi seperti sering mencuci alat vagina dari arah belakang ke depan, terdapat juga yang mengutarakan bahwa mereka tidak mengelap vagina hingga kering pada saat setelah mencuci vagina dan bahkan terdapat santriwati yang menyampaikan bahwa ketika menstruasi mereka tidak sering menukar pembalut hanya jika telah terasa tidak nyaman lagi.

Dibawah ini merupakan ayat yang menyatakan tentang pentingnya pengetahuan :

اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “Bacalah, dan Dengan bantuan qalam, Tuhan Yang Maha Pemurah mengajarkan manusia.” (Q.S Al Alaq 3-5).

Dalam surah tersebut disebutkan, "Ikatlah ilmu dengan tulisan." Selain itu, disebutkan dalam al-Asar bahwa Allah akan memberikan ilmu yang belum diketahui kepada mereka yang mengamalkan ilmu yang mereka ketahui (Daryanto Setiawan, 2018).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

b. Hubungan Sikap dengan Perilaku Personal Hygiene Menstruasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan chi-square diperoleh p-value $0,400 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi pada santriwati SMP kelas VII dipondok Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan.

Sikap merupakan respon atau tanggapan terhadap stimulus atau objek yang sifatnya masih tertutup dari yang dipelajarinya dan bisa menentukan tanggapannya terhadap situasi tertentu (Yakina, 2020). Seseorang yang memiliki sikap baik dibentuk melalui emosi, pikiran, keyakinan, dan pengetahuan pada dirinya. Sikap merupakan kemauan atau kesiapan (predisposisi) untuk melakukan Tindakan, bukan pelaksanaan motif tertentu (Notoadmodjo S, 2012). Seiringan dengan mudahnya remaja memperoleh banyak informasi dari berbagai media atau kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan intuisi dan ilmu pada dirinya, hal tersebut bisa menjadi alasan untuk terbentuknya sikap seseorang. Setelah itu, remaja yang telah menyerap ilmu dengan baik, kemudian ia akan berusaha menerapkan dan membiasakan sikap tersebut pada dirinya (sassi, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila Azzahra (2020) berdasarkan uji chi square yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungannya antara sikap dengan perilaku personal hygiene remaja putri saat menstruasi dengan nilai $p\ 0,977 > 0,005$. Begitu juga dengan penelitian Husni

(2018) yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan sikap dengan perilaku personal hygiene saat menstruasi dengan nilai p value sebesar 0,975.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita Sari (2022) didapatkan hasil dari uji statistik nilai p value adalah $0,013 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan secara statistik antara sikap terhadap perilaku menjaga kebersihan reproduksi di MTS N 5 Kerinci. Hasil penelitian mengatakan bahwa masih banyak siswi yang memiliki sikap kurang baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi, hal ini diakibatkan kurang kesadaran untuk bertindak yang masih kurang, sehingga membuat mereka tidak begitu peduli dengan kesehatan organ reproduksi mereka.

Sikap, menurut peneliti, memengaruhi perilaku seseorang karena tercermin dalam tindakan yang didasarkan pada sikap. Remaja putri yang memahami dan menerima informasi dengan benar cenderung menunjukkan sikap setuju.

Sebaliknya, sikap tidak setuju terkait kebersihan menstruasi pada remaja putri dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian antara informasi yang diterima dan pemahaman mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang kebersihan menstruasi dapat membentuk sikap positif, yang pada gilirannya akan mengarah pada perilaku kebersihan menstruasi yang lebih baik. Sikap positif terhadap kebersihan menstruasi berpotensi menghasilkan perilaku yang baik, karena kesadaran akan dampak negatif dari kebiasaan buruk dapat mempengaruhi kesehatan (Kurniasih, 2022).

Ajaran al-Qur'an bersifat kaffah atau menyeluruh pada aspek duniawi dan ukhrawi. AlQur'an tidak hanya mengatur hubungan vertikal dengan Allah swt.

semata, tetapi juga hubungan sosial dengan sesama manusia, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-An'am/6: 3

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ
مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ۗ

Artinya : Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.

Makna tersirat ayat ini bahwa manusia dituntut menyelesaikan persoalan-persoalan baru yang global. Setidaknya ada 3 (tiga) penjelasan tentang kesehatan di dalam al-Quran, yaitu jiwa, keturunan, dan akal. Tidak mengherankan, apabila Islam begitu kaya dengan pembahasan kesehatan (dalam konteks jasmani dan rohani). Walaupun al-Quran bukan textbook of health, tetapi kehadirannya dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi manusia agar hidup sehat dalam berbagai aspeknya, baik fisik maupun psikis, jasmani maupun rohani. Bahkan al-Qur'an sendiri menyebut dirinya sebagai syifa' (obat) bagi manusia, baik penyakit fisik maupun psikis. Kesehatan merupakan sesuatu yang sangat mahal harganya dan sangat terasa bagi mereka yang sakit. Dalam teks al-Quran maupun hadis Nabi, banyak menyinggung tentang kesehatan. Seseorang belum bisa dikatakan sehat, manakala mentalnya belum sehat, fisik yang kuat tidak bernilai manakala psikis sakit (mental illness) sehingga sehat jiwa dan raga adalah jawaban (Akbar, 2020).

c. Hubungan dukungan dengan Perilaku Personal Hygiene Menstruasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan chi-square diperoleh p-value $0,300 < 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara dukungan dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi pada santriwati SMP kelas VII dipondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

Dukungan sosial ini dapat berasal dari dukungan keluarga, terutama ibu, guru, tenaga kesehatan, dan teman sebaya. Para remaja membutuhkan dukungan keluarga yang cukup saat menstruasi (Wiratmo & Utami, 2022). Dukungan keluarga dapat mencakup mengajarkan remaja putri tentang cara membersihkan daerah kemaluan saat menstruasi, dan kemudian menanyakan masalah yang biasa dialami putri mereka, seperti gatal-gatal, menstruasi yang lama, dan kram perut (Mara et al., 2022). Selain itu, perilaku "menstrual hygiene" pribadi individu akan dipengaruhi oleh dukungan keluarga, seperti memberikan perhatian dan memberi semangat (Utami, 2022).

Dukungan sosial berikutnya adalah dukungan sosial melalui guru. Guru adalah orang pertama yang menyampaikan informasi kepada muridnya, terutama di sekolah menengah pertama, dan mereka memiliki tanggung jawab besar untuk mendampingi muridnya dari segi pengetahuan dan emosional. Anak-anak muda yang sedang dalam fase menstruasi sering merasa malu dan tidak berani berbicara ketika mereka mengalami masalah dengan menstruasi mereka. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa dorongan informasi seperti sikap, pengetahuan, praktik "menstrual hygiene", dan dukungan psikologis, seperti memberikan ketenangan pada siswa saat terjadi sesuatu yang tidak diinginkan selama menstruasi di sekolah, akan memiliki hubungan positif dengan kebiasaan siswa untuk melakukan perilaku "menstrual hygiene" yang lebih baik di masa

depan (Anjan & Susanti, 2019).

Dukungan sosial berikutnya adalah dukungan sosial dari teman sebaya, di mana teman sebaya memberikan informasi dan dukungan emosional kepada teman sebaya yang mengalami kesulitan (Ayu et al., 2018). Perilaku "menstrual hygiene" teman lainnya sehari-hari juga dipengaruhi oleh dukungan sosial terkait masalah menstruasi ini. Dalam kasus seperti ini, kepercayaan diri dan kenyamanan remaja dalam hal "menstrual hygiene" akan lebih besar jika teman-teman berbagi saran dan informasi tentang kondisi menstruasi mereka (Puspa Siwi Wulandari & Saparwati, 2020).

Dalam agama islam, mengingatkan orang lain secara lisan sering disebut dengan kata kata seperti nasihat, wasiat, tausiyah dan istilah lainnya. Ceramah dimana seseorang menyampaikan tausiyah.

Salah satu istilah untuk kegiatan menyampaikan tausiyah adalah tabligh, yang berarti menyampaikan. Akibatnya dalam islam, istilah tablig akbar mengacu pada acara ceramah yang diselenggarakan dengan meriah dan dihadiri oleh banyak orang. Semua aktivitas ini termasuk dalam dakwah, Jenis dakwah ini disebut bil lisan. Dakwah biasanya disampaikan secara lisan, bukan hanya ceramah.

Mubaligh juga disebut juru tablig dan Dai juga disebut juru dakwah.

Quran Surat Al-‘Ashr Ayat 3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya menepati kesabaran.”

Nasihat dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajar orang. Ini sering

terjadi baik dalam proses pembelajaran serta antara guru dan siswa. Dalam hubungan ini nasihat dapat memiliki pengaruh yang signifikan pada mereka yang mendengarkannya.

Nasihat dari orang tua, saudara, teman dan sahabat juga dapat mengubah sifat seseorang tetapi hanya jika itu tulus dan saling memahami. Jika tidak, pengaruhnya akan sangat kecil atau bahkan tidak ada sama sekali

Selain itu, waktu yang tepat untuk memberikan nasihat juga harus dipertimbangkan. Jika nasihat diberikan pada waktu yang tidak tepat, seseorang bisa tersinggung, meskipun nasihat itu baik.

D. Hubungan Sosial Budaya/Kepercayaan dengan perilaku personal hygiene

Tidak ada hubungan antara sosial budaya atau kepercayaan dengan perilaku kebersihan pribadi selama menstruasi pada santriwati SMP kelas VII di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, menurut hasil uji hipotesis menggunakan chi-square, dengan $p\text{-value } 0,670 < 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al. (2020) pada remaja putri di pondok pesantren menemukan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku personal hygiene dengan larangan menstruasi sosial budaya atau kepercayaan dengan nilai P kepercayaan adalah 0,776 (Nisa et al., 2020). Hal ini bertentangan dengan penelitian oleh Bujawati & Raodhah (2017), Yang menemukan dengan nilai p 0,000 hubungan antara kepercayaan terhadap mitos dan perilaku kebersihan menstruasi santriwati di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba (Bujawati & Raodhah, 2017).

Menurut peneliti, banyak remaja putri masih percaya pada berbagai larangan menstruasi, seperti keramas, menyisir rambut, memotong kuku, dan

sebagainya. Mitos dan larangan muncul dari cara berpikir yang bertentangan dengan teori. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan tersebut dan perilaku karena sebagian remaja putri yang memegang kepercayaan tersebut cenderung berperilaku baik. Mempercayai takhayul atau mitos adalah cara berpikir orang-orang musyrik. Mereka tidak menggunakan akal dan hati untuk mencari dan mengamalkan kebenaran.

Dalam Islam, orang yang tidak menggunakan akal dan hati untuk mencari dan mengamalkan kebenaran akan dimasukkan ke dalam neraka, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam surah Al-Quran Al-Mulk ayat 10

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya : “Sekiranya kami mendengar atau emikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS. Al-Mulk : 10).

Kepercayaan terhadap kufarat dan mitos dalam bentuk ritual tertentu baik sesajen, ruwatan, dan yang lainnya untuk memohon kebaikan dan meminta perlindungan berarti telah menyekutukan Allah SWT. Hal ini jelas menyimpang dari ajaran dan tauhid prinsip dasar Islam.

F. Hubungan Fasilitas Sekolah dengan Perilaku Personal Hygiene

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan chi-square diperoleh p-value $0,028 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara sosial budaya/kepercayaan dengan perilaku personal hygiene selama menstruasi pada santriwati SMP kelas VII dipondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

Hal ini disebabkan oleh pentingnya toilet bagi remaja putri, bukan hanya sebagai tempat buang air, tetapi juga sebagai fasilitas penting untuk menjaga

kesehatan dan kebersihan selama menstruasi. Sejalan dengan rekomendasi Unicef, sekolah-sekolah harus mendukung penyediaan fasilitas toilet yang ramah untuk manajemen kebersihan menstruasi, agar siswi merasa lebih nyaman saat menstruasi. (UNICEF, 2020). Dikatakan bahwa sekolah perlu menyediakan fasilitas toilet yang mendukung pengelolaan kebersihan menstruasi guna meningkatkan kenyamanan siswa selama masa menstruasi. Selain itu, akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai juga diakui secara internasional sebagai elemen penting dalam kesehatan masyarakat. (Maroko et al., 2021).

Sarana dalam hal ini yaitu dapat berupa toilet, air bersih, sabun, tisu, pembalut pengganti, dan lainnya. Apabila sarana tersebut tersedia, siswi akan melakukan menstrual hygiene lebih rajin ketimbang tidak adanya sarana tersebut. Hal ini dikarenakan, apabila toilet dalam kondisi kotor dan tidak tersedia air bersih serta sabun, siswi akan merasa jijik untuk mengganti pembalutnya setiap 3-4 jam sekali. Oleh karena itu sarana sangat diperlukan untuk mendukung perilaku menstrual hygiene remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al. (2019) dan Shallo et al. (2020) disebutkan bahwa ketersediaan sarana memengaruhi perilaku menstrual hygiene. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Himmatin Nisa et al. (2020) menyebutkan bahwa ketersediaan sarana berhubungan secara signifikan dengan perilaku menstrual hygiene.

Peneliti menemukan bahwa ada hubungan antara fasilitas toilet sekolah dan perilaku kebersihan menstruasi karena beberapa santriwati yang memiliki fasilitas toilet sekolah cenderung memiliki perilaku kebersihan pribadi yang kurang baik. Ini

menunjukkan bahwa hanya adanya toilet sekolah belum tentu mendukung perilaku kebersihan menstruasi yang optimal.

Selain itu, ketidaktersediaan sabun cuci tangan menghambat perilaku kebersihan menstruasi, sehingga fasilitas toilet sekolah harus memenuhi standar yang mendukung kebersihan menstruasi. Hal ini penting di sekolah sebagai lokasi penelitian agar santriwati tidak perlu khawatir saat mengganti pembalut di toilet sekolah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN